

PREPOSISI POLIMORFEMIS DALAM BAHASA INDONESIA*(Polymorphemes Preposition in Indonesian)***M. Abdul Khak****Lien Sutini**

Balai Bahasa Provinsi Jawa Barat

Jalan Sumbawa No. 11 Bandung

Telepon (022) 4205468 Pos-el: abdulkhak@ymail.com

Diterima 10 September 2012; Disetujui: 20 November 2012

Abstract

Prepositions in Indonesian have been dealt by many experts. It shows that the preposition is an important element in Indonesian grammar. Among the existing posts, it seems there is no writing that specifically discuss polymorphemes preposition. This paper presents a study specifically how polymorphemes preposition on the shape and how in sentences. The research method is descriptive and basic techniques and some techniques distributional derivatives. This study produced polymorphemes prepositions in Indonesian has the form as follows: 1) derived from other categories: (a) of the verb: mengingat, mengenai, (b) of the adjective: sepanjang, and, (c) of the adverb: sebelum, sesudah; 2) combination of verbs with prepositions: sesuai dengan, and, 3) the combined propositions: (a) monomorpheme + monomorpheme: di dalam, di luar, di tengah, di atas, di bawah, and (b) monomorpheme + polymorpheme: di sekitar, di sepanjang, di sebelah, di sekeliling, di seputar.

Keywords: *prepositions, monomorphemes, polymorphemes*

Abstrak

Preposisi dalam bahasa Indonesia sudah banyak dibicarakan oleh para ahli. Hal itu menunjukkan bahwa preposisi merupakan unsur penting di dalam tata bahasa Indonesia. Dari sekian tulisan yang ada, tampaknya belum ada tulisan yang secara khusus membicarakan preposisi polimorfemis. Tulisan ini secara khusus menyajikan kajian tentang bentuk preposisi polimorfemis dan perilaku sintaksisnya. Metode penelitiannya adalah metode deskriptif dan teknik dasar distribusional dan beberapa teknik turunannya. Kajian ini menghasilkan preposisi polimorfemis dalam bahasa Indonesia yang memiliki bentuk sebagai berikut: 1) turunan dari kategori lain: (a) dari verba: *mengingat, mengenai*, (b) dari adjektiva: *sepanjang*, dan, (c) dari adverbial: *sebelum, sesudah*; 2) perpaduan verba dengan preposisi: *sesuai dengan*, dan, 3) gabungan preposisi: (a) monomorfemis + monomorfemis: *di dalam, di luar, di tengah, di atas, di bawah* dan (b) monomorfemis + polimorfemis: *di sekitar, di sepanjang, di sebelah, di sekeliling, di seputar*.

Kata kunci: preposisi, monomorfemis, polimorfemis

1. Pendahuluan

Masalah preposisi dalam bahasa Indonesia cukup banyak mendapat perhatian para ahli tata bahasa. Para ahli bahasa yang membahas preposisi bahasa Indonesia itu, antara lain, adalah Ramlan (1996), Badudu (1981), Sudaryanto (1983), Kridalaksana (1990), Djajasudarma (1993a), Lapoliwa (1992), dan Alwi dkk. (1998). Pada umumnya para pakar itu membahas preposisi secara umum, dalam arti tidak memisahkan pengkajian preposisi monomorfemis dan polimorfemis. *Preposisi monomorfemis* adalah preposisi yang bentuknya secara morfologis terdiri atas satu buah morfem, sedangkan *preposisi polimorfemis* adalah preposisi yang berwujud beberapa morfem. Preposisi ini terbagi lagi atas preposisi yang terbentuk dari *bentuk dasar + afiks* dan preposisi yang terbentuk dari gabungan kata. Preposisi gabungan kata terbagi lagi atas preposisi yang terbentuk dari *preposisi + preposisi* dan *preposisi + nonpreposisi*. Pengkajian terhadap preposisi polimorfemis dalam bahasa Indonesia sampai saat ini belum dilakukan secara khusus dan komprehensif. Padahal hal ini menarik, mengingat bahasa Indonesia tumbuh menjadi bahasa yang modern dengan menerima pengaruh-pengaruh dari bahasa lain, tidak terkecuali unsur gramatika yang disebut preposisi.

Dalam pembahasan preposisi polimorfemis, ada sejumlah kata yang dapat dimasukkan ke dalam kelompok preposisi dan sekaligus bukan preposisi, seperti tampak pada contoh berikut.

- (1) Dalam segala langkah dan tindakan hendaknya para pemimpin selalu *mengingat* kepentingan rakyat banyak.
- (2) *Mengingat* keadaan negara dewasa ini, setiap rakyat Indonesia dianjurkan melaksanakan pola hidup sederhana.
- (3) *Menurut* keterangan para pedagang, penjualan bakso menurun drastis.
- (4) Apa jadinya kalau Dewi tidak *menurut* pada nasihat kedua orang tuanya.

Kata *mengingat* pada kalimat (1) dan (2) dan kata *menurut* pada kalimat (3) dan (4) berbeda

kategori. Pada kalimat (1) kata *mengingat* berkategori verba, sedangkan pada kalimat (2) berkategori preposisi. Begitu pun pada kata *menurut* pada kalimat (3) dan (4), kata *menurut* pada kalimat (3) berkategori preposisi, sedangkan kata *menurut* pada kalimat (4) berkategori verba. Kata *mengingat* baik yang berkategori verba maupun yang berkategori preposisi berasal dari bentukan verba *ingat* ditambah awalan *me-* sehingga menjadi *mengingat*. Adapun kata *menurut* baik yang berkategori verba maupun preposisi berasal dari bentukan verba *turut* ditambah awalan *me-* sehingga menjadi *menurut*. Jika dilihat dari contoh tersebut, preposisi polimorfemis *mengingat* dan *menurut* berasal dari kategori verba. Berapa banyak bentukan-bentukan yang seperti itu? Selain dibentuk dari kategori verba, kategori apa saja yang dapat membentuk preposisi. Masalah seperti pada kalimat (1)—(4) menarik untuk dikaji lebih lanjut. Oleh karena itu, penulis berpandangan bahwa penelitian terhadap preposisi polimorfemis perlu dilakukan dalam rangka melengkapi pembicaraan tentang preposisi yang sudah ada.

Masalah penelitian preposisi polimorfemis dalam bahasa Indonesia ini akan berkisar pada hal-hal berikut.

1. Bagaimana bentuk preposisi polimorfemis dalam bahasa Indonesia?
2. Bagaimana perilaku sintaktis preposisi polimorfemis bahasa Indonesia sehubungan dengan unsur sebelum dan sesudahnya?

Berdasarkan masalah penelitian, tujuan yang hendak dicapai adalah sebagai berikut.

1. mendeskripsikan dan menjelaskan bentuk preposisi polimorfemis bahasa Indonesia;
2. mendeskripsikan dan menjelaskan perilaku sintaktis preposisi polimorfemis yang berkaitan dengan unsur sebelum dan sesudahnya.

2. Kerangka Teori

Teori yang digunakan dalam penelitian ini bersifat eklektik, artinya penelitian ini berpegang pada beberapa teori yang dianggap dapat memenuhi dan melengkapi analisis data, mengingat satu teori belum

tentu lengkap.

Untuk pemahaman bentuk dan makna preposisi digunakan acuan yang bersumber dari pandangan Badudu (1980), Chaer (1990), Quirk et al. (1985), Lapoliwa (1992), Djajasudarma (1993), Kridalaksana (1990), Ramlan (1996), dan Alwi dkk. (1998). Berbagai pandangan para ahli tersebut digunakan sebagai acuan dengan pertimbangan para ahli ini memiliki pandangan terhadap preposisi yang berbeda-beda. Pendapat yang berbeda-beda itu diharapkan dapat saling melengkapi.

Hubungan antara preposisi dan unsur yang berada di sekitarnya dikaji melalui pertimbangan teori *government/binding* 'penguasa/pembatas (pengikat)' dari Sobarna (1995).

Pembicaraan mengenai preposisi telah dilakukan sejak bertahun-tahun yang lalu. Sobarna (2003:22) mengatakan bahwa penelaahan preposisi telah dimulai sejak akhir abad ke-17 terhadap preposisi bahasa Melayu. Penelaahan preposisi oleh para pakar pada umumnya hanya dibahas sekilas dalam kaitannya dengan pembicaraan tata bahasa. Penelaahan yang khusus baru dilakukan pada awal tahun 80-an oleh Ramlan. Setelah itu, bermunculan karya yang khusus membicarakan preposisi dalam bahasa Indonesia, antara lain karya Chaer (1990), dan Lapoliwa (1992).

Dalam memberikan definisi preposisi, para ahli tata bahasa Indonesia itu memberikan pandangan yang berbeda, ada yang berpandangan tradisional dan ada pula yang berpandangan struktural. Ada beberapa kriteria yang digunakan oleh para ahli tata bahasa Indonesia dalam memberikan definisi preposisi. Kriteria yang lazim digunakan berkisar pada tiga hal, yaitu (1) bentuk, (2) distribusi, dan (3) fungsi preposisi.

Manifestasi kriteria "bentuk" dalam definisi preposisi tercermin dalam bentuk ungkapan-ungkapan: "preposisi adalah partikel", "...tidak mengalami perubahan bentuk", "...tidak mengalami infleksi", dan sebagainya. Manifestasi kriteria distribusi dalam definisi preposisi terlihat dalam bentuk ungkapan seperti: "tidak pernah terdapat di

akhir kalimat", "...biasanya mendahului nomina", "tidak pernah dapat berdiri sendiri sebagai subjek, predikat, atau objek kalimat, dan sebagainya. Manifestasi kriteria fungsi terlihat pada ungkapan-ungkapan seperti: "...menyatakan pertalian kata benda tertentu dengan kata lain dalam kalimat", "...menyatakan pertalian makna kata-kata atau bagian-bagian kalimat", atau "penanda dalam konstruksi frasa eksosentrik", dan sebagainya (Tadjuddin, 2001: 6).

Alisjahbana (1977:86) merupakan salah seorang ahli tata bahasa Indonesia yang berpandangan tradisional. Pemahaman tradisional yang menyangkut hubungan preposisi dengan unsur lain (nomina atau verba) dilandasi oleh pandangan bahwa preposisi menduduki fungsi keterangan. Oleh karena itu, Alisjahbana beranggapan bahwa (frasa) preposisi dapat menjadi keterangan subjek, keterangan objek, dan keterangan predikat, seperti yang tampak pada contoh kalimat (9)–(11) berikut.

(9) Kertas *di atas* meja ditiup angin.

KS

(10) Siapa mengambil pakaian *dalam* lemari?

KO

(11) Saya berjalan *dari* A *ke* B.

KP

Alisjahbana mendefinisikan preposisi sebagai berikut: "Kata depan atau preposisi ialah kata-kata yang menghubungkan kata benda dengan kata lain serta menentukan sekali sifat perhubungan itu".

Lapoliwa (1992:5) menggolongkan preposisi ke dalam kelas partikel karena bentuknya tidak mengalami perubahan dalam pembentukan satuan-satuan bahasa yang lebih besar daripada kata dan tidak pernah berfungsi sebagai subjek, predikat, atau objek dalam kalimat tanpa kehadiran kata dari kategori lain sebagai pelengkap.

Sementara itu, Kridalaksana (1990:93) mendefinisikan preposisi sebagai kategori yang terletak di depan kategori lain (terutama nomina), sehingga terbentuk frasa eksosentrik direktif. Definisi Kridalaksana ini sejalan dengan pendapat Djajasudarma (1993:44).

Berdasarkan definisi-definisi yang telah diuraikan di atas, dapat dikatakan bahwa preposisi adalah partikel atau kata penghubung yang menghubungkan kata benda dengan kata lain sebagai penanda frasa eksosentris, tidak mengalami perubahan, dan tidak dapat berdiri sendiri sebagai subjek, predikat, dan objek dalam kalimat tanpa kehadiran kata dari kategori lain sebagai pelengkap.

Preposisi dan konjungsi dimasukkan ke dalam golongan partikel atau kata tugas. Segolongan kata itu hanya mempunyai makna gramatikal, tidak memiliki makna leksikal (Kridalaksana, 1990:121). Sehubungan dengan itu, preposisi dan konjungsi dikatakan sebagai golongan kata yang hanya memiliki fungsi dan makna di dalam struktur sintaksis. Karena banyak persamaan, pengertian preposisi kadang-kadang tumpang tindih dengan konjungsi, ada kata-kata tertentu yang bisa masuk ke dalam kelompok preposisi dan bisa juga masuk ke dalam kelompok konjungsi. Pengertian yang tumpang tindih itu dapat menimbulkan kesulitan untuk menentukan sebuah unsur, apakah unsur itu termasuk preposisi ataukah termasuk konjungsi. Untuk menentukan sebuah unsur itu termasuk preposisi atau konjungsi, harus dilihat perbedaan antara preposisi dan konjungsi tersebut. Lapoliwa (1992:8) mengajukan pola pembedaan antara preposisi dan konjungsi. Pola yang diajukan Lapoliwa itu dapat dilihat pada contoh berikut.

- (12) a. Saya tiba di kantor *sebelum* pukul 8.00.
- b. Saya tiba di kantor *sebelum* Pak Budi tiba.

Unsur *sebelum* pada kalimat (12a) termasuk kelompok preposisi karena konstituen yang mengikutinya adalah frasa (*pukul 8.00*), sedangkan unsur *sebelum* pada kalimat (12b) termasuk kelompok konjungsi karena konstituen yang mengikutinya adalah klausa (*Pak Budi tiba*). Dengan demikian, preposisi dipahami sebagai unsur yang menghubungkan kata/frasa yang menjadi konstituen salah satu fungsi klausa/kalimat (subjek/predikat) dengan kata/frasa yang menjadi bagian konstituen fungsi lain (predikat/keterangan) dalam klausa/kalimat tersebut.

Kehadiran frasa preposisi dalam sebuah kalimat dipicu oleh verba. Dengan kata lain, verba sebagai penguasa memicu hadirnya frasa preposisi sebagai pembatas hubungan. Dalam kaitan ini verba sebagai penguasa menghendaki hadirnya frasa preposisi sebagai pembatas. Verba aktivitas *pergi*, *pulang*, dan *datang* sebagai penguasa menghendaki hadirnya frasa preposisi *ke* dan *dari* sebagai pembatas. Verba *datang* dan *pergi* dapat diikuti preposisi *ke* dan *dari* yang nominanya menyatakan tempat disebabkan oleh kesamaan makna yang ada pada kedua verba itu, yaitu keduanya mengandung makna gerak. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa frasa preposisi dalam sebuah kalimat sangat bergantung pada makna yang terkandung dalam verba predikat kalimat, Sobarna (1995)

Verba bahasa Indonesia menurut Tadjuddin (2001), terbagi menjadi empat, yaitu verba puntual, aktivitas, statis, dan statif. Dia membedakan verba statis dan statif. Perbedaan verba statis dan statif adalah ada tidaknya usaha atau tenaga yang diperlukan dan pada waktu lama yang dibutuhkan. Verba statis adalah jenis verba yang memerlukan tenaga atau usaha dan berlangsung dalam waktu yang terbatas, misalnya duduk, berdiri, dan tidur, sedangkan verba statif adalah verba yang tidak memerlukan usaha atau tenaga, misalnya tahu, cinta, dan mendengar dan tidak pula terbatas waktunya. Yang relevan dengan penelitian ini adalah verba dinamis dan verba statis. Verba dinamis *datang*, *pergi*, dan *pulang* menghendaki hadirnya preposisi *ke* dan *dari*, seperti tampak pada contoh berikut.

<i>datang ke</i>	<i>datang dari</i>
V prep.	V prep.
<i>pergi ke</i>	<i>pergi dari</i>
V prep.	V prep.
<i>pulang ke</i>	<i>pulang dari</i>
V prep	V prep

Pemakaian ketiga verba yang menghendaki hadirnya preposisi *ke* dan *dari* itu dapat dilihat pada contoh kalimat berikut.

- (12) Paman datang ke Jakarta.
- (13) Widodo datang dari Semarang.
- (14) Retno pergi ke rumah Anita.
- (15) Joni pergi dari rumahnya.
- (16) Ani pulang ke rumah neneknya.
- (17) Ibu pulang dari pasar.

Verba statis *tinggal, duduk, dan tidur* menghendaki hadirnya preposisi *di* yang menghendaki ciri statis pula, seperti tampak pada contoh berikut.

Tinggal di tinggal di tidur di
V prep V prep V prep

Pemakaian ketiga verba statis yang menghendaki hadirnya preposisi *di* itu dapat dilihat pada contoh kalimat berikut.

- (18) Deni tinggal di Sumedang.
- (19) Nenek duduk di kursi goyang.
- (20) Tamu itu tidur di kamar depan.

Penguasaan tidak hanya berlaku bagi verba atas preposisi, tetapi berlaku pula bagi preposisi atas nomina atau pronomina Borsley, 1999 (dalam Sobarna, 2003: 51). Dalam bahasa Indonesia dikenal adanya preposisi *di, ke, dari*. Tiap-tiap preposisi tersebut menguasai pewatasnya, nomina atau pronomina yang bertindak pula sebagai pembatas.

Dalam bahasa Indonesia unsur yang menjadi pembatas dalam penguasaan preposisi dapat berupa pelbagai kategori. Daya penguasaan preposisi atas pewatas tersebut satu sama lainnya tidak sama. Ada preposisi yang dapat menguasai lebih dari satu kategori, misalnya preposisi *dari*, ada pula preposisi yang hanya menguasai satu kategori, seperti preposisi *ke* dan *atas*. Hal tersebut tampak pada contoh berikut.

- (21) V
 dari menari (sampai menyanyi)
 berjalan (sampai berlari)
 tidur (sampai bangun)

N
kursi
perak
desa

Solo
paman
peristiwa
Pron
mereka
sini

- (22) atas V
 *menari (sampai menyanyi)
 *berjalan (sampai berlari)
 *tidur

N
*kursi
*perak
*desa
*Solo
*paman
*peristiwa
*Pron
*mereka
*sini

- (23) ke V
 *menari
 *berjalan
 *tidur

N
*kursi
*perak
desa
Solo
*paman
*peristiwa
*Pron
*mereka
sini

Dari kontruksi itu tampak bahwa preposisi *dari* menguasai lebih dari satu jenis pewatas, yaitu verba, nomina, dan pronomina. Adapun preposisi *atas* hanya menguasai pewatas yang berupa nomina,

yaitu *peristiwa* (nomina abstrak), sedangkan preposisi *ke* menguasai pewatas yang berupa nomina dan pronomina demonstrativa.

3. Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan jangkauan waktu bersifat sinkronis. Penggunaan metode ini didasarkan pada pertimbangan ciri-ciri dan sifat-sifat data sebagaimana adanya, sesuai dengan penelitian kualitatif.

Metode kajian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kajian distribusional. Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan kajian distribusional, yaitu metode yang mengandalkan unsur penentu yang berasal dari bahasa itu sendiri. Teknik kajian distribusional, antara lain, pelesapan (delisi), penyulihan (substitusi), penyisipan (intrusi), perluasan unsur (ekspansi), perpindahan unsur (permutasi), pengulangan (repetisi), parafrase (Djasudarma, 1993:62).

Sumber data yang dipakai dalam penelitian ini adalah surat kabar *Kompas*, *Pikiran Rakyat*, majalah *Femina*, *Kartini*, dan *Tempo*, serta novel *Namaku Hiroko* dan *Hati yang Damai* karya N.H. Dini.

4. Pembahasan

Pada subbab ini akan diuraikan hasil penelitian dan pembahasan perilaku preposisi polimorfemis dalam bahasa Indonesia dalam hubungannya dengan konstituen sebelum dan sesudahnya.

4.1 Kategori Pewatas Preposisi dalam Frasa Preposisi

Preposisi bahasa Indonesia berhubungan baik dengan unsur (konstituen) sebelum dan sesudahnya. Suatu preposisi memerlukan kehadiran konstituen sesudahnya sebagai pewatas. Konstituen tersebut dapat berupa kata dan dapat pula berupa frasa.

4.1.1 Pewatas Preposisi Berupa Kata

Pewatas preposisi berupa kata yang ditemukan dalam penelitian ini dapat berupa bentuk dasar dan turunan. Kata tersebut berkategori nomina(l), verba, adverbial, pronomina, dan numeralia.

4.1.1.1 Nomina(l)

Dalam bahasa Indonesia pewatas yang berupa nomina(l) merupakan suatu gejala yang umum. Semua jenis preposisi dapat menguasai nomina dasar dan turunan. Berikut ini contohnya.

- (24) Apabila terjadi peradangan pada sinus, maka Anda akan menderita rasa sakit pada daerah kepala, *di sekitar* mata. (F, No.29, Juli 05: 126)
- (25) Bisa jadi Anda memang menderita alergi terhadap debu atau benda lain yang ada *di dalam* rumah. (F, No.29, Juli 05: 126)
- (26) Jika ada pengusaha sukses di daerah itu maka ia harus berhadapan dengan para pemeran yang menggunakan senjata *sebagai* ancaman. (Kt, No. 2091, Juli 03:22)
- (27) Tapi kita tidak bisa berkata mengenal seseorang hanya *melalui* perbuatannya. (NH:38)

Dalam contoh kalimat (24)—(27) tersebut tampak bahwa preposisi *di sekitar*, *di dalam*, *sebagai*, dan *melalui* dapat memiliki pewatas nomina. Pada kalimat (24) preposisi polimorfemis *di sekitar* memiliki pewatas nomina *mata* dan dalam kalimat (25) preposisi polimorfemis *di dalam* memiliki pewatas nomina *rumah*. Pada kalimat (26) preposisi polimorfemis *sebagai* memiliki pewatas nomina *ancaman* dan pada kalimat (27) preposisi polimorfemis *melalui* memiliki pewatas nomina *perbuatannya*.

4.1.1.2 Verba

Pewatas preposisi yang berupa verba hanya dimiliki oleh preposisi polimorfemis *daripada* dan *secara*, seperti tampak pada contoh berikut.

- (28) Kritiknya pada Orde Lama dan Presiden Soekarno digelar *secara* terbuka. (F, N0.29, Juli 05:160)
- (29) Setiap kali di toko ada penjualan besar-besaran pada akhir musim, aku lebih dahulu memilih baju dan barang, kemudian kukirim kepada seluruh keluarga *secara* merata. (NH:183)
- (30) Begitu padat penggunaan waktuku sehingga

pertemuan-pertemuan dengan kekasih baruku itu tak dapat berlaku *secara* teratur. (NH:130)

Terbuka, merata, dan teratur merupakan kata-kata yang berkategori verba. Verba-verba itu mewatasi preposisi polimorfemis *secara* dalam kalimat (28)—(30). Selain preposisi *secara* yang diwatasi oleh pewatas verba, preposisi *daripada* pun dapat pula memiliki pewatas berupa verba, sebagaimana tampak pada contoh berikut.

- (31) Aku lebih banyak mendengar *daripada* berbicara. (NH:197)
- (32) Menurutnya, modal seorang perawat adalah senyum, sabar, ramah, jangan panik, lebih banyak bekerja *daripada* bicara. (Kt, No.2091, 24 Juli:17)

4.1.1.3 Adjektiva

Pewatas yang berupa adjektiva hanya dimiliki oleh preposisi *secara* seperti tampak dalam contoh berikut.

- (33) Lama-kelamaan kami mulai memperhatikan gerak-geriknya *secara* khusus. (F, No.26, 05: 62)
- (34) Polisi menjelaskan duduk perkaranya *secara* singkat.

Khusus dan *singkat* merupakan adjektiva. Dari contoh kalimat (33)—(34) tersebut tampak bahwa preposisi *secara* dapat memiliki pewatas adjektiva. Pada kalimat (33) preposisi polimorfemis *secara* memiliki pewatas adjektiva *khusus* dan dalam kalimat (34) preposisi polimorfemis *secara* memiliki pewatas adjektiva *singkat*.

4.1.1.4 Pronomina

Pewatas berupa pronomina dimiliki oleh preposisi polimorfemis *terhadap, kepada, di antara, di sekitar, bersama, kepada*. Pronomina yang menjadi pewatas preposisi polimorfemis tersebut dapat berupa persona dan demonstratif. Perhatikan kalimat berikut.

- (35) Dulu mereka sangat hangat *terhadap* saya. (F, No.26, 05: 122)
- (36) Aku menganggapnya sebagai sebagai wanita yang mengetahui segala sesuatu lebih *daripada* kami. (NH:23)

Dalam contoh kalimat (35) dan (36) tersebut tampak bahwa preposisi *terhadap* dan *daripada* dapat memiliki pewatas pronomina persona. Pada kalimat (35) preposisi polimorfemis *terhadap* memiliki pewatas pronomina *saya* 'orang pertama tunggal' dan dalam kalimat (36) preposisi polimorfemis *daripada* memiliki pewatas *kami* 'pronomina persona I jamak'.

Selain pronomina persona yang dapat mewatasi preposisi polimorfemis, pronomina demonstrativa pun dapat menjadi pewatas preposisi polimorfemis walaupun terbatas jumlahnya. Dalam data yang diteliti hanya ditemukan dua pronomina demonstrativa yang menjadi pewatas preposisi, seperti tampak pada kalimat berikut.

- (37) Aku tidak diberi pekerjaan *selain itu*. (NH:16)
- (38) "Kita tidak bisa bertemu sesering yang seharusnya, dan rasanya sangat sulit menjaga hubungan *melalui itu*. (Kt, No.2091, 24 Juli:58)

Dari contoh kalimat (37) dan (38) tersebut tampak bahwa preposisi *selain* dan *melalui* dapat memiliki pewatas pronomina demonstrativa *itu*.

4.1.2 Pewatas Preposisi Berupa Frasa

Frasa yang menjadi pewatas preposisi polimorfemis dapat berupa frasa nomina, frasa verba, frasa adjektiva, dan frasa pronomina.

4.1.2.1 Frasa Nomina

Ada beberapa preposisi yang menguasai kehadiran frasa nomina, antara lain preposisi *kepada, di antara, terhadap, bersama, menurut*. Frasa nomina memiliki inti nomina dan unsur lain sebagai pewatas atau modifier. Unsur lain yang berupa pewatas itu dapat berupa nomina, verba, adjektiva, numeralia, dan pronomina. Pewatas pada nomina itu berfungsi

membatasi makna nomina inti. Perhatikan kalimat berikut.

- (39) Selama enam tahun Darwa pergi ke daerah-daerah di sekitar kampungnya *bersama* para siswa. (PR,22-10-05,XXV:1)
- (40) Makin gelap kulit Anda, kadar SPF yang diperlukan tidak terlalu tinggi karena sudah memiliki melanin yang cukup sebagai pelindung *terhadap* sinar matahari. (F, No.26, 05: 47)
- (41) Dan alangkah mudahnya Tuhan bila hendak menghukum manusia dan membukakan mata hatinya *kepada* kenyataan kehidupan. (HYD:44)
- (42) Ceceran darah menempel di lantai pualam lobi hotel *di antara* pecahan kaca. (PR, 22-10-05, III:1)
- (43) *Menurut* para pedagang, pembeli boraks berasal dari berbagai kalangan. (K, 14-11-05, XXVI:7)

Pada kalimat (39) sampai dengan (43) preposisi polimorfemis *bersama* (39), *terhadap* (40), *kepada* (41), *di antara* (42), dan *menurut* (43) memiliki pewatas berupa frasa nominal. Pada kalimat (39) preposisi *bersama* memiliki pewatas frasa nominal *para siswa*; pada kalimat (40) preposisi *terhadap* memiliki pewatas frasa nominal *sinar matahari*; pada kalimat (41) preposisi polimorfemis *kepada* memiliki pewatas frasa nominal *kenyataan kehidupan*; pada kalimat (42) preposisi polimorfemis *di antara* memiliki pewatas frasa nominal *pecahan kaca*; dan pada kalimat (43) preposisi polimorfemis *menurut* memiliki pewatas frasa nominal *para pedagang*.

4.1.2.1 Frasa Verbal

Dalam bahasa Indonesia preposisi yang menguasai kehadiran frasa verba sebagai pewatasnya terbatas jumlahnya. Dalam data yang diteliti hanya ditemukan satu buah kalimat yang mengandung frasa verbal sebagai pewatas, seperti tampak pada kalimat berikut.

- (44) Masalahnya bukan karena kita tidak mengenal budaya berlibur, tetapi lebih karena tidak mengetahui guna dan esensi berlibur *secara lebih mendalam*. (F, No. 23, Juni 05:22)
- (45) Karena dalam kehidupan sehari-hari, terutama di kota besar seperti Jakarta, segala sesuatu dilakukan *secara serba tergesa-gesa*. (F, No. 23, Juni 05:44)

Pada kalimat (44) dan (45) preposisi polimorfemis *secara* memiliki pewatas berupa frasa verbal. Pada kalimat (44) preposisi *secara* memiliki pewatas frasa verbal *lebih mendalam*; pada kalimat (45) preposisi polimorfemis *secara* memiliki pewatas frasa nominal *serba tergesa-gesa*. Pada frasa *lebih mendalam*, verba *mendalam* berfungsi sebagai inti dan *lebih* sebagai pewatas. Pada frasa *serba tergesa-gesa*, verba *tergesa-gesa* berfungsi sebagai inti dan *serba* sebagai pewatas.

4.1.2.3 Frasa Adjektiva

Frasa adjektiva adalah frasa yang memiliki adjektiva sebagai inti dan unsur lain sebagai pewatas atau modifier. Dalam penelitian ini preposisi polimorfemis yang memerlukan kehadiran adjektiva sebagai pewatasnya adalah *secara*, seperti tampak pada contoh berikut.

- (46) Pemerintah Inggris pun langsung membentuk tim khusus untuk menyelidiki kasus tersebut *secara lebih teliti*. (Kt, No.2091, Juli 2003:47)
- (47) Yang paling penting, sebelum mengabulkan apa pun yang diminta pasangan, sebaiknya terlebih dahulu mengenal kepribadiannya *secara lebih dalam*. (F, No.24, Juni 05:49)

Pada kalimat (46) dan (47) preposisi polimorfemis *secara* memiliki pewatas berupa frasa adjektival. Pada kalimat (46) preposisi *secara* memiliki pewatas frasa adjektiva *lebih teliti*; pada kalimat (47) preposisi *secara* memiliki pewatas frasa adjektiva *lebih dalam*. Pada frasa *lebih teliti*, adjektiva *teliti* berfungsi sebagai inti dan *lebih* sebagai pewatas. Pada frasa *lebih dalam*, adjektiva *dalam* berfungsi sebagai inti dan *lebih* sebagai pewatas.

4.1.2.4 Frasa Pronomina

Dalam bahasa Indonesia preposisi yang menguasai kehadiran frasa pronomina ada beberapa, antara lain *di antara*, *kepada*, *terhadap*, *beserta*, dan *bersama* seperti tampak pada contoh kalimat berikut.

- (48) Setelah itu tidak ada kontak lagi *di antara* kami berdua. (Kt, No.2091, Juli 2005:47)
- (49) Kalau mitos tentang kecantikan putri Solo ditanyakan *kepada* mereka berdua, mereka mengaku bingung menjawabnya. (Kt, No.2091, Juli 2005:129)
- (50) Sudah sebulan ini ia bersikap dingin *terhadap* saya dan suami. (Kt, No.2091, Juli 2003:47)

Dalam data *kami berdua*, *mereka berdua*, dan *saya dan suami* merupakan frasa pronomina. Ketiga frasa pronomina itu menjadi pewatas preposisi polimorfemis pada kalimat (48)—(50). Pada kalimat (48) *kami berdua* merupakan frasa pronomina dengan pronomina persona I jamak *kami* sebagai inti dan numeralia *berdua* sebagai pewatas. Pada kalimat (49) *mereka berdua* merupakan frasa pronomina dengan pronomina persona III jamak *mereka* sebagai inti dan numeralia *berdua* sebagai pewatas. Pada kalimat (50) *saya dan suami* merupakan frasa koordinatif dengan *saya* dan *suami* sebagai inti serta *dan* sebagai konjungtor.

4.1.2.4 Frasa Numeralia

Frasa numeralia adalah frasa yang memiliki numeralia sebagai inti dan unsur lain sebagai pewatas atau modifier. Dalam penelitian ini preposisi polimorfemis yang memerlukan kehadiran numeralia sebagai pewatasnya adalah *daripada*, *bersama*, *sekitar*, *menjelang* seperti tampak pada contoh berikut.

- (51) Semua itu pengaruh dari masa liburan panjang anak sekolah yang berlangsung *sekitar* 2 minggu. (F, No.23, Juni 05:44)
- (52) Kebetulan, saat itu saya sedang mencapai titik jenuh setelah terus bekerja *selama* 2 tahun. (F, No.23, Juni 05:49)
- (53) Bill baru mengaku telah melakukan skandal

itu *menjelang* dua hari kesaksiannya. (Kt, No.2091, Juli 2005:21)

Frasa *2 minggu*, *2 tahun*, dan *dua hari kesaksiannya* merupakan frasa numeralia. Ketiga frasa numeralia itu menjadi pewatas preposisi polimorfemis pada kalimat (51)—(53). Pada kalimat (51) *2 minggu* merupakan frasa numeralia dengan numeralia *2* sebagai inti dan nomina *minggu* sebagai pewatas. Pada kalimat (52) *2 tahun* merupakan frasa numeralia dengan numeralia *2* sebagai inti dan nomina *tahun* sebagai pewatas. Pada kalimat (53) *dua hari kesaksiannya* merupakan frasa numeralia dengan numeralia *dua* sebagai inti dan yang menjadi pewatasnya adalah *hari kesaksiannya*.

4.2 Penguasa-Pembatas dalam Hubungan Predikat-Preposisi

Kemunculan suatu preposisi dalam suatu konstruksi dapat dipengaruhi oleh konstituen sebelumnya, dalam hal ini predikat. Predikat yang menguasai kemunculan preposisi dapat berupa verba dan adjektiva.

4.2.1 Penguasa Verba

Dalam sebuah kalimat verba sebagai predikat dapat menguasai kemunculan preposisi. Berdasarkan bentuknya, verba yang menguasai preposisi itu dapat berupa verba dasar dapat pula berupa verba turunan.

4.2.1.1 Verba Dasar

Dalam sebuah konstruksi verba dasar pun dapat menguasai pemunculan preposisi, seperti tampak pada contoh berikut.

- (54) Ia *tinggal bersama* ayahnya, Simon. (PR, 27-4-05,VII:7)
- (55) Alasannya sederhana, ia ingin *kembali ke luar* negeri dan hidup di sana sehingga ia harus melatih bahasa Inggrisnya. (F, No.25, Juni 03:63)
- (56) Oscar sangat senang bisa *tinggal di luar* negeri. (F, No.25, Juni 03:63)
- (57) Sedikit demi sedikit aku *masuk ke dalam* pergaulan erat dengan keluarga itu. (NH:128)

- (58) Benarlah aku akhirnya akan *tinggal di bawah* atap yang lebar, tidak pengap dan sesak baik oleh hasil panen sayur maupun kepulan debu. (NH:163)

Verba *tinggal, kembali, tinggal, masuk, dan tinggal* pada kalimat (54)—(58) merupakan verba dasar. Kelima verba dasar itu menguasai pemunculan preposisi yang mengikutinya. Verba dasar *tinggal* menguasai preposisi *bersama* pada kalimat (54).

Jika dilihat berdasarkan semantiknya, verba yang menguasai kemunculan preposisi dapat berupa verba aktivitas, puntual, statis, dan statif.

4.2.1.1.1 Verba Aktivitas

Dalam sebuah kalimat verba aktivitas dapat menguasai kemunculan preposisi, seperti tampak pada contoh berikut.

- (59) Sekali waktu seorang pembantu menyalami aku di siang hari, dengan tas belanja tergantung di lengannya, kemudian *menyelinap ke balik* pintu sebuah hotel. (NH:39)
- (60) Rambutnya terlalu licin dan mengkilat, seolah-olah kepalanya baru *dicelupkan ke dalam* seember minyak. (NH:113)
- (61) Pikiranku tidak dapat kucegah *melayang kepada* Yukio Kishihara. (NH:118)

4.2.1.1.2 Verba Puntual

Selain verba aktivitas, verba puntual (peristiwa) pun dapat menguasai kemunculan preposisi. Verba puntual yang menguasai preposisi di antaranya adalah verba masuk, bersisir, seperti tampak pada contoh berikut.

- (62) Pada mulanya aku *masuk melalui* jalan itu karena aku tidak mengenal jalan lain menuju tempat pemandian umum. (NH:39)
- (63) Selesai berpakaian kembali, aku bersisir di depan kaca kamar mandi. (NH:219)

4.2.1.1.2 Verba Statis

Verba statis pada umumnya menguasai preposisi *bersama* dan *di dalam, di samping, di*

tengah, di luar, dsb. Perhatikan contoh kalimat berikut.

- (64) Kukatakan bahwa aku *tinggal bersama* orang tua dan adik-adikku dan aku bekerja hanya untuk beberapa waktu sambil mengumpulkan uang seperlunya. (NH:101)
- (65) Nampaknya aku *berada di samping* dapur. (NH:63)
- (67) Aku *berdiri di samping* tangga eskalator yang Naik atau turun dijalankan oleh mesin. (NH:87)
- (68) Tirai kain—dengan tulisan nama warung—digantungkan guna menutupi bagian atas tubuh langganan yang *duduk di atas* bangku memunggungi jalan. (NH:87)
- (69) Di waktu aku diperbantukan pada bagian pakaian wanita, dia juga kelihatan di sana, melenggang di antara boneka-boneka yang dipasang dengan model-model pakaian atau *berdiri di balik* lemari kaca sambil mengamati benda-benda itu. (NH:99).

Selain ketiga jenis verba yang telah disebutkan, yaitu verba aktivitas, verba puntual, dan verba statis, verba statif pun dapat menguasai pemunculan preposisi polimorfemis, seperti tampak pada contoh berikut.

- (70) Hendaklah kita *takut kepada* Allah. (Kt, No.2091, Juli 03:27)
- (71) Pada waktu itu pahlawan Dipenogoro tidak mau *takluk kepada* penjajah. (Pen.)
- (72) Selama berada di luar negeri, Rico tidak pernah *lupa kepada* sahabat-sahabatnya. (Kt, No.2091, Juli 03:27)
- (73) Rakyat di negara yang terkenal padat penduduknya itu sangat *patuh kepada* pemerintahnya. (F, No.25, Juni 03:79)
- (74) Kami *sepakat kepada* pendapat yang mengatakan bahwa dalam menjalani kehidupan ini manusia selalu membutuhkan kehadiran orang lain. (Kt, No.2091, Juli 03:27)

Verba statif pada kalimat (70) sampai dengan (74) menguasai preposisi polimorfemis *kepada*. Verba statif *takut* menguasai preposisi *kepada* pada kalimat

(70). Verba statif pada kalimat (71) sampai dengan (74) ini menguasai preposisi *kepada*.

4.2.1.2 Verba Turunan

Dalam sebuah kalimat verba turunan dapat menguasai preposisi, seperti tampak pada kalimat berikut.

- (75) Kita rakyat Indonesia lebih berhak memanfaatkan laut *beserta* kekayaan Indonesia lainnya. (Kt, No.2091, Juli 2005:29)
- (76) Saat ditemui, Doni dalam keadaan setengah sadar bertengger *di atas* selempang papan. (Kt, No.2091, Juli 2005:29)
- (77) Ia dianggap *sebagai* dokter yang ringan tangan dan selalu siap menolong orang yang membutuhkan. (Kt, No.2091, Juli 2005:44)

5. Penutup

Berdasarkan uraian di atas, dapatlah diambil simpulan sebagai berikut.

- 1) Preposisi polimorfemis bahasa Indonesia memiliki bentuk sebagai berikut.
 - (a) Turunan dari kategori lain:
 - dari verba: *mengingat, mengenai*,
 - dari adjektiva: *sepanjang*
 - dari adverbial: *sebelum, sesudah*
 - (b) Perpaduan verba dengan preposisi: *sesuai dengan*
 - (c) Gabungan preposisi:
 - (1) Monomorfemis + monomorfemis: *di dalam, di luar, di tengah, di atas, di bawah*
 - (2) Monomorfemis + Polimorfemis: *di sekitar, di sepanjang, di sebelah, di sekeliling, di seputar*
- 2) Kemunculan suatu preposisi dalam suatu konstruksi dapat dipengaruhi oleh konstituen sebelumnya, dalam hal ini predikat. Predikat yang menguasai kemunculan preposisi dapat berupa verba dan adjektiva.

Tulisan ini hanya menganalisis preposisi dari aspek bentuk dan perilaku sintaksisnya. Kajian dari aspek makna juga perlu dilakukan untuk menambah

wawasan kita tentang preposisi dalam bahasa Indonesia secara lebih menyeluruh.

DAFTAR PUSTAKA

- Alisjahbana, S. Takdir. 1977. *Tata Bahasa Baru Bahasa Indonesia*. Jilid 1. Jakarta: Dian Rakyat.
- Alwi, Hasan. *et al.* 1998. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Edisi Kedua. Jakarta: Balai Pustaka.
- Badudu, J.S. 1981. *Membina Bahasa Indonesia Baku*. Seri 2. Bandung: Pustaka Prima
- Chaer, Abdul. 1990. *Penggunaan Preposisi dan Konjungsi Bahasa Indonesia*. Ende: Nusa Indah.
- Djajasudarma, T. 1987. "Aspek, Kala/Adverbial Temporal, dan Modus" dalam Bambang Kaswanti Purwo (Ed.) *Untaian Teori Sintaksis 1970-1980-an*: 61—86. Jakarta: Arcan.
- . 1993a. *Metode Linguistik: Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: Eresco.
- . 1993b. *Semantik 2: Pemahaman Ilmu Makna*. Bandung: Eresco.
- Keraf, Gorys. 1984. *Tatabahasa Indonesia*. Ende-Flores: Nusa Indah.
- Kridalaksana, Harimurti. 1990. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia.
- . 1992. *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Lapoliwa, Hans. 1992. *Frasa Preposisi dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Mees, C.A. 1954. *Tata Bahasa Indonesia*. Cetakan IV. Djakarta: J.B. Wolters.
- Quirk, Randolph. *et al.* 1985. *A Comprehensive Grammar of the English Language*. London: Longman.
- Ramlan, M. 1996. *Kata Depan atau Preposisi dalam Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: U.P. Karyono.
- Sobarna, Cece. 1995. "Hubungan Verba dengan Frasa Preposisi Bahasa Sunda."
- Tesis Magister Program Pascasarjana Universitas Padjadjaran, Bandung.

- , 2003. "Preposisi Bahasa Sunda: Satu Kajian Struktur dan Semantik". Disertasi Program Pascasarjana Universitas Padjadjaran, Bandung.
- Sudaryanto, 1983. *Predikat-Objek dalam Bahasa Indonesia Keselarasan Pola Urutan*. Jakarta: Djambatan.
- Tadjuddin, Moh. dkk. 2001. *Preposisi dan Konjungsi: Studi Tipologi Bahasa Sunda-Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.